

KAJIAN MALAM KAMIS
TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM
MASJID NURUL ISLAM, KARANG TENGAH, IMOIRI, BANTUL

Tafsir QS An-Nashr, 110/1-3
MENYIKAPI KEMENANGAN DENGAN TASBIH DAN ISTIGHFAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ
أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

(1) Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. (2) Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. (3) Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Menerima taubat. (QS an-Nashr/110 : 1-3)

Surat an-Nashr, dikenal juga dengan sebutan surat *at-Taudi'* (perpisahan)¹. Surat yang berjumlah tiga ayat ini disepakati oleh para ulama sebagai “madaniyyah.” Maksudnya, turun setelah peristiwa hijrah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ke Madinah, dan termasuk surat yang terakhir diturunkan.²

Dalilnya, yaitu:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ قَالَ - قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ
تَعَلَّمُ (وَفِي لَفْظٍ: تَدْرِي) آخِرَ سُورَةٍ نَزَلَتْ مِنَ الْقُرْآنِ نَزَلَتْ جَمِيعًا
قُلْتُ: نَعَمْ. إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ - قَالَ صَدَقْتَ

“Dari ‘Ubaidillah ibn ‘Abdillah ibn ‘Utbah, ia berkata: Ibnu ‘Abbās radhiyallahu ‘anhuma bertanya kepadaku: “Engkau tahu surat terakhir dari al-Qur’an yang

¹Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghâlib al-Âmiliy Abû Ja’far ath-Thabariy, *Jâmi’ul-Bayân Fî Ta’wîlil Qurân*, juz XX, hal. 211.

²Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hambaliy, Tahqiq ‘Abdullah al ‘Ajmi. *Tafsîr Sûratin-Nashr*, hal. 37; Abû alFidâ’ Ismâ’il ibn ‘Umar ibn Katsîr, *Tafsîrul Qur’ânil ‘Azhâm*, juz VIII, hal. 513; dan Abûl Faraj ‘Abdur-Rahmân ibn ‘Aliy (Ibnul Jauziy), *Zâdul Masîr Fî Ilmil Tafsîr*, juz IV, hal. 501.

turun secara keseluruhan?” Ia menjawab: “Ya, idzâ jâ-a nashrullâhi wal fath.” Beliau menjawab: “Engkau benar.”³

Secara pasti, terdapat silang pendapat di kalangan ulama tafsir. Ibnu Rajab rahimahullâh menyimpulkan bahwa surat ini turun sebelum *Fathu Makkah*. Karena firman Allah:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

(Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan). Menunjukkan dengan sangat jelas, kalau penaklukan kota Makkah belum terjadi.⁴

Penjelasan Ayat

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

1. (Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan).

Kata *an-nashr*, artinya: “*al-‘aun* (pertolongan).”⁵

Yang dimaksud dengan *nashrullâh* dalam ayat ini, menurut Ibnu Rajab rahimahullâh ialah pertolongan-Nya bagi Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam pada saat berhadapan dengan musuh-musuhnya, sehingga berhasil beliau menundukkan bangsa Arab (semuanya) dan berkuasa atas mereka, termasuk atas suku Quraisy, Hawazin dan suku-suku lainnya.⁶

Secara eksplisit, surat ini memuat بَشَارَةٌ [bisyarah] (kabar gembira) bagi Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam dan kaum Muslimin. Syaikh ‘Abdur-Rahmân as-Sa’diy rahimahullâh berkata, “Dalam surat ini terdapat bisyarah dan perintah kepada Rasul-Nya (Muhammad) shallallâhu ‘alaihi wa sallam pada saat kemunculannya. Kabar gembira ini berupa pertolongan Allah bagi Rasul-Nya dan peristiwa penaklukan kota Makkah dan masuknya orang-orang ke agama Allah Subhanâhu wa Ta’âlâ dengan berbondong-bondong.”⁷

Dalam menjelaskan pengertian ayat di atas, Syaikh Abû Bakr al-Jazâiriyy mengungkapkan: “Jika telah datang pertolongan Allah bagimu wahai Muhammad, hingga engkau berhasil mengalahkan para musuhmu di setiap

³ Hadits Riwayat Muslim dari Ubudillah ibn ‘Abdillah ibn ‘Utbah radhiyallâhu ‘anhu, *Shabîh Muslim*, Kitâbut-Tafsîr, juz VIII, hal. 242, hadits no. 7731.

⁴ Ibnu Rajab al-Hambaliy, *Tafsîr Suratî-Nashr*, hal. 41.

⁵ Abû ‘Abdillâh Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubiy, Tahqîq Abdur-Razzâq al-Mahdiy, *Al-Jâmi li Ahkâmîl-Qur`ân*, juz XX, hal. 211.

⁶ Ibnu Rajab al-Hambaliy, *Tafsîr Sûratî-Nashr*, hal. 42.

⁷ ‘Abdur-Rahmân ibn Nâshir as-Sa’diy, *Taisîrul-Karîmir-Rahmân Fî Tafsîri Kalâmil-Mannân*, hal. 1023.

peperangan yang engkau jalani, dan datang anugerah penaklukan, yaitu penaklukan kota Makkah, Allah membukanya bagi dirimu, sehingga menjadi wilayah Islam, yang sebelumnya merupakan daerah kekufuran”.⁸

Adapun pengertian *al-fathu* pada surat ini adalah *Fathu Makkah*. Yakni penaklukan kota suci Makkah. Ibnu Katsir rahimahullâh berkata, “Yang dimaksud dengan *al-fathu* yaitu *Fathu Makkah*. (Ini merupakan) sebuah pendapat yang sudah bulat.”⁹

Imâm Abû Ja’far Muhammad ibn Jarir ath-Thabariy rahimahullâh, Imâm Ibnul Jauziy rahimahullâh dan Imâm al-Qurthubiy rahimahullâh, juga menegaskan pendapat senada.¹⁰

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا

2. (Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong).

Disebutkan dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy*, dari ‘Amr ibn Salimah radhiyallâhu ‘anhu, ia berkata:

وَكَانَتْ الْعَرَبُ تَلَوُّمٌ بِإِسْلَامِهِمُ الْفَتْحَ فَيَقُولُونَ اتْرُكُوهُ وَقَوْمَهُ فَإِنَّهُ إِنْ
ظَهَرَ عَلَيْهِمْ فَهُوَ نَبِيٌّ صَادِقٌ فَلَمَّا كَانَتْ وَقَعَةُ أَهْلِ الْفَتْحِ بَادَرَ كُلُّ
قَوْمٍ بِإِسْلَامِهِمْ وَبَدَرَ أَبِي قَوْمِي بِإِسْلَامِهِمْ

“(Dahulu) bangsa Arab menunggu-nunggu *al-Fathu* (penaklukan kota Mekah) untuk memeluk Islam. Mereka berkata: “Biarkanlah dia (Rasulullah) dan kaumnya. Jika beliau menang atas mereka, berarti ia memang seorang nabi yang jujur”. Ketika telah terjadi penaklukan kota Makkah, setiap kaum bersegera memeluk Islam, dan ayahku menyegerakan keislaman kaumnya (*shallallâhu ‘alaihi wa sallam*).”¹¹

Menurut Imam al-Qurthubiy, peristiwa tersebut terjadi ketika kota Makkah berhasil dikuasi.

⁸ Abû Bakr Jâbir al-Jazâiriyy, *Aisarut-Tafâsîr Li Kalâmil-‘Aliyil-Kabîir*, juz II, hal. 1500.

⁹ Ibnu Katsîr, *Tafsîrul-Qur`ânîl-‘Azîm*, juz VIII, hal. 513.

¹⁰ Ath-Thabariy, *Jami’ul Bayan ‘an Ta`wîli Ayil-Qur`ân*, juz XV, hal. 426, Ibnul Jauziy, *Zâdul-Masîr*, juz IV, hal. 501; Al-Qurthubiy, *Al Jâmi’ Li Ahkâmil-Qur`ân*, juz XX, hal.211; dan Al-Jazâiriyy, *Aisarut-Tafâsîr*, juz II, hal. 1500.

¹¹ Hadits Riwayat Al-Bukhâriy dari ‘Amr ibn Salimah radhiyallâhu ‘anhu, *Shahîb al-Bukhâriy*, Kitâbu Bad-il Wahyi, juz V, hal. 191, hadits no.4302

Bangsa Arab berkata: “Bila Muhammad berhasil mengalahkan para penduduk kota suci (Makkah), padahal dulu mereka dilindungi oleh Allah dari pasukan Gajah, maka tidak ada kekuatan bagi kalian (untuk menahannya). Maka mereka pun memeluk Islam secara berbondong-bondong”.¹²

Tidak berbeda dengan keterangan itu, Ibnu Katsir rahimahullâh juga memberi penjelasan: “Saat terjadi peristiwa penaklukan Makkah, orang-orang memeluk agama Allah secara berbondong-bondong. Belum lewat dua tahun, Jazirah Arab sudah tersirami oleh keimanan dan tidak ada simbol di seluruh suku Arab, kecuali simbol Islam. *Walillâhil-Hamdu wal Minnah*”.¹³

Ayat ini juga menandakan, bahwa kemenangan akan terus berlangsung bagi agama ini dan akan semakin bertambah saat dilantungkannya tasbîh, tahmîd dan istighfîr dari Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam. Ini merupakan bentuk syukur. Faktanya yang kemudian dapat kita jumpai pada masa *khulafâur-râsyidîn* dan generasi setelah mereka.

Pertolongan Allah Subhânahu wa Ta’âlâ itu akan berlangsung terus-menerus sampai Islam masuk ke daerah yang belum pernah dirambah oleh agama lainnya. Dan ada kaum yang masuk Islam, tanpa pernah ada yang masuk ke agama lainnya. Sampai akhirnya dijumpai adanya pelanggaran pada umat ini terhadap perintah Allah, sehingga mereka dilanda bencana, yaitu berupa perpecahan dan terkoyaknya keutuhan mereka.¹⁴

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

3. (Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Menerima taubat).

Imam al-Qurthubiy rahimahullâh menurutkan penafsirannya: “Jika engkau shalat, maka perbanyaklah dengan cara memuji-Nya atas limpahan kemenangan dan penaklukan kota Makkah. Mintalah ampunan kepada Allah”. Inilah keterangan yang beliau pilih.¹⁵

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةً بَعْدَ أَنْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ إِلَّا يَقُولُ فِيهَا سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

¹² Al-Qurthubiy, *Al-Jâmi’ Li Abkâmil-Qur`ân*, juz XX, hal. 212.

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsîrul-Qur`ânil-‘Azhim*, juz VIII, hal. 513.

¹⁴ As-Sa’diy, *Taisîrul-Karimîr-Rahmân ...*, hal. 1023.

¹⁵ Al-Qurthubiy, *Al-Jâmi’ Li Abkâmil-Qur`ân*, juz XX, hal. 211.

“Dari ‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ, ia berkata: “Tidaklah Rasulullah n mengerjakan shalat setelah turunnya surat ini, kecuali membaca Subhânaka Rabbanâ wa Bihamdika Allâhummaghfirli (Maha Suci Rabb kami dan pujian kepada-Mu, ya Allah ampunilah aku).”¹⁶

Sejumlah sahabat mengartikan ayat ini dengan berkata: “(Maksudnya) Allah memerintahkan kami untuk memuji dan memohon ampunan kepada-Nya, manakala pertolongan Allah telah tiba dan sudah menaklukkan (daerah-daerah) bagi kita”. Pernyataan ini muncul, saat ‘Umar ibn al-Khaththâb radhiyallâhu ‘anhu mengarahkan pertanyaan kepada mereka mengenai kandungan surat an-Nashr.¹⁷

Ibnu Katsîr rahimahullâh mengomentari penjelasan ini dengan berkata: “Makna yang ditafsirkan oleh sebagian sahabat yang duduk bersama Umar radhiyallâhu ‘anhum ialah, bahwa kita diperintahkan untuk memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya ketika Dia telah menaklukkan wilayah Mada-in dan benteng-bentengnya, yaitu dengan melaksanan shalat karena-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya merupakan pengertian yang memikat lagi tepat. Terdapat bukti penguat, Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam mengerjakan shalat delapan raka’at pada hari penaklukan kota Makkah. Dalam Sunan Abû Daud termaktub bahwa beliau mengucapkan salam pada setiap dua raka’at di hari penaklukan kota Makkah. Demikianlah yang dilakukan Sa’ad ibn Abil Waqqash radhiyallâhu ‘anhu pada hari penaklukan kota Mada-in”.¹⁸

إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

4. (Sesungguhnya Dia adalah Maha Menerima taubat).

Maksudnya, Allah Maha menerima taubat orang-orang yang bertasbih dan memohon ampunan. Dia mengampuni, merahmati mereka dan menerima taubat mereka. Apabila Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam saja yang sudah ma’shum (terpelihara dari dosa-dosa) diperintahkan untuk beristighfar, maka bagaimanakah dengan orang lain?¹⁹

Isyarat Lain Dari Makna Kemenangan

Selain makna yang sudah dikemukakan di atas, juga terdapat pengertian lain yang terkandung dalam surat yang mulia ini.

Menurut Syaikh ‘Abdur-Rahmân as-Sa’diy rahimahullâh, ayat ini menjadi isyarat mengenai (datangnya) ajal Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam yang sudah dekat dan hampir tiba. Bahwa umur beliau adalah umur yang mulia, Allah bersumpah dengannya. Sudah menjadi kebiasaan pada

¹⁶ Hadits Riwayat Al-Bukhâriy dari ‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ, *Shabîh al-Bukhâriy*, juz VI, hal. 220, hadits no. 4967.

¹⁷ Al-Qurthubiy, *Al-Jâmi’ Li Abkâmil-Qur`ân*, juz XX, hal. 215.

¹⁸ Ibnu Katsîr, *Tafsîr Qurânil Azhîm*, juz VIII, hal. 511-512.

¹⁹ Ibnul Jauziy, *Zadul-Masîr*, juz IV, hal. 501.

perkara-perkara yang mulia ditutup dengan istighfar, misalnya shalat, haji dan ibadah lainnya. Allah Subhânahu wa Ta’âlâmemerintahkan Rasul-Nya untuk mengucapkan pujian dan istighfar dalam keadaan seperti ini, sebagai isyarat tentang ajal beliau yang akan berakhir. (Maksudnya), hendaknya beliau bersiap-siap untuk menjumpai Rabbnya dan menutup usianya dengan amalan terbaik yang ada pada beliau (Nabi) ‘alaihi shalâtu wa sallam.

Ibnul Jauziy rahimahullâh sendiri memberikan pandangannya mengenai ayat ini. Beliau rahimahullâh berkata, ”Para ulama tafsir mengatakan, telah disampaikan dan diberitahukan kabar wafat beliau, dan sungguh waktu ajal beliau sudah dekat. Maka diperintahkan untuk bertasbih dan istighfar guna menutup usia dengan tambahan amal shalih.”²⁰

Begitu pula yang disampaikan oleh Syaikh Abû Bakr al-Jazâiriy: “Ayat ini membawa tanda dekatnya ajal bagi Nabi Shallallâhu ‘alaihi wa sallam.”²¹]

Imam al-Bukhâriy rahimahullâh dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbâs radhiyallâhu ‘anhumâ, ia bercerita:

Dahulu ‘Umar memasukkan diriku bersama orang-orang tua yang ikut serta dalam perang Badar. Sepertinya sebagian mereka kurang menyukai kehadiranku. Ada yang berkata: “Kenapa (anak) ini masuk bersama kita. Padahal kita juga punya anak-anak seperti dia?”

‘Umar menjawab, ”Sungguh, kalian mengetahui (siapa dia),” maka suatu hari ‘Umar radhiyallâhu ‘anhu memanggilku dan memasukkanku bersama mereka. Tidaklah aku berpikir alasan beliau mengundangku, selain ingin memerlihatkan kapasitasku kepada mereka.

Beliau berkata (kepada orang-orang): “*Apakah pendapat kalian tentang firman Allah: ”idzâ jâ`a nashrullâhi wal fath”*”.

Mereka menjawab, ”Allah memerintahkan kami untuk memuji dan memohon ampunan kepada-Nya manakala pertolongan Allah telah tiba dan sudah menaklukkan (daerah-daerah) bagi kita.” Sebagian orang terdiam (tidak menjawab). Kemudian ‘Umar radhiyallâhu ‘anhu beralih kepadaku: “Apakah demikian pendapatmu, wahai Ibnu “Abbâs radhiyallâhu ‘anhumâ?”

Aku (Ibnu “Abbâs radhiyallâhu ‘anhumâ) menjawab, ”Tidak!” ‘Umar bertanya, ”Apa pendapatmu?”

Aku (Ibnu “Abbâs radhiyallâhu ‘anhumâ) menjawab, ”Itu adalah (kabar tentang) ajal Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam. Allah Subhânahu wa Ta’âlâ memberitahunya kepada beliau. Allah Subhânahu wa Ta’âlâ berfirman: “*idzâ jâ`a nashrullâhi wal fath”*”. Dalam keadaan seperti itu terdapat tanda ajalmu, maka bertasbihlah dan mintalah ampunan kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Menerima taubat.”

²⁰ Ibnul Jauziy, *Zâdul-Masîr*, juz IV, hal. 501.

²¹ Al-Jazâiriy, *Aisarut-Tafâsîr*, juz II, hal. 1500.

‘Umar ibn al-Khaththâb radhiyallâhu ‘anhu berkomentar: “Tidaklah (ada) yang kuketahui darinya (surat itu), kecuali apa yang engkau sampaikan”.²²

Imam Muslim meriwayatkan dari ‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ
سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
مَا هَذِهِ الْكَلِمَاتُ الَّتِي أَرَاكَ أَحَدَثْتَهَا تَقُولُهَا قَالَ جُعِلَتْ لِي عَلَامَةٌ فِي
أُمَّتِي إِذَا رَأَيْتَهَا قُلْتُهَا إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ إِلَى آخِرِ السُّورَةِ

“Sebelum wafat, Rasulullah memperbanyak ucapan subhânaka wa bihamdika astaghfiruka wa atûbu ilaik. Aisyah radhayallâhu ‘anhâ bertanya,”Wahai Rasulullah untuk apakah kata-kata yang aku melihat engkau tidak biasa engkau ucapkan?” Beliau menjawab, ”Telah ditetapkan bagiku sebuah tanda pada umatku. Bila aku telah menyaksikannya, aku akan mengucapkannya (kata-kata tadi) : idzâ jâ-a nashrullâhi wal fath ...dan seterusnya.”²³

Dalam riwayat lain:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللَّهِ
وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَاكَ
تُكْثِرُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فَقَالَ
خَبَّرَنِي رَبِّي أَنِّي سَأَرَى عَلَامَةً فِي أُمَّتِي فَإِذَا رَأَيْتَهَا أَكْثَرْتُ مِنْ قَوْلِ
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فَقَدْ رَأَيْتَهَا إِذَا جَاءَ
نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ فَتَحُ مَكَّةَ ...

²² Hadits Riwayat Al-Bukhâriy ‘Abdullâh ibn ‘Abbâs radhiyallâhu ‘anhumâ, *Shabîh al-Bukhâriy*, dari hadits no. 4430 dan 4970.

²³ Hadits Riwayat Muslim dari ‘Aisyah radiyallâhu ‘anhâ, *Shabîh Muslim*, juz II, hal. 50, hadits no. 1116.

“Rasulullah memerbanyak ucapan subhânaka wa bihamdika astaghfiruka wa atûbu ilaik. Maka aku bertanya: “Aku melihatmu memerbanyak ucapan subhânaka wa bihamdika astaghfiruka wa atûbu ilaik,” Beliau menjawab,” Rabbku telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya aku akan menyaksikan tanda pada umatku. Jika aku melihatnya, aku akan memerbanyak ucapan subhânaka wa bihamdika astaghfiruka wa atûbu ilaik. Sungguh aku telah menyaksikannya idzâ jâ`a nashrullâhi wal fath.” Al-Fathu, maksudnya penaklukan kota Makkah... dan seterusnya.”²⁴

Imam an-Nasâiyy meriwayatkan dalam kitab Tafsirnya, bahwa Ibnu ‘Abbâs mengatakan tentang surat an-Nashr ini: “Ketika diturunkan, ia (surat *an-Nashr*) mengabarkan wafatnya Rasulullah Shallallâhu ‘alaihi wa sallam. Maka beliau lebih meningkatkan ketekunan dalam urusan akhirat”.²⁵

Apa Yang Diampuni Dari Diri Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi Wa Sallam Yang Mulia?

Mengapa Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam masih tetap memanjatkan permohonan ampunan, padahal dosa-dosa beliau sudah terampuni, baik yang sudah berlalu maupun yang akan datang?

Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu kiranya mengangkat pandangan Ibnu Katsîr yang menggambarkan kesempurnaan Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam. Ibnu Katsîr berkata: “Pada seluruh urusannya, beliau shallallâhu ‘alaihi wa sallam berada dalam ketaatan, kebaikan, istiqamah yang tidak terdapat pada manusia lainnya, baik dari kalangan orang-orang terdahulu, maupun generasi kemudian. Beliau shallallâhu ‘alaihi wa sallam adalah manusia paling sempurna secara mutlak, dan pemimpin manusia di dunia dan akhirat”.²⁶

Al-Qâdhiy Ibnul ‘Arabiy mengungkapkan alasannya, para ulama hadits meriwayatkan, bila Rasulullah Shallallâhu ‘alaihi wa sallam berdoa, beliau memanjatkan doa yang berbunyi:

رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي كُلِّهِ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ
بِهِ مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ وَعَمْدِي وَجَهْلِي وَهَزْلِي وَكُلُّ ذَلِكَ

²⁴ *Ibid.*

²⁵ An-Nasâiyy, *Tafsir an-Nasâi*, juz II, hal. 566-567, hadits no. 732. Syaikh Ahmad Syakir menilai sanadnya shahih. Dikutip dari *Tafsir ash-Shabîh*, karya Dr. Hikmat ibn Basyir, Cetakan I, Tahun 1420 H – 1999 M, Dârul Ma-âtsir Madinah, 4/677.

²⁶ Ibnu Katsîr, *Tafsirul-Qur`ânul-‘Azhâm*, juz VII, hal. 328. “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang”

عِنْدِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ
أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Ya Allah, ampunilah kesalahanku, tindak kebodohanku, sikap berlebihanku dalam seluruh urusanku, dan yang Engkau lebih mengetahuinya. Ya Allah, ampunilah kesalahan-kesalahanku, kesengajaanku dan kebodohanku, gurauanku, semua itu ada pada diriku. Ya Allah, ampunilah apa yang sudah aku kerjakan dan apa yang belum aku kerjakan, apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku tampilkan. Engkaulah Dzat Yang mendahulukan (dan menempatkannya pada tempatnya), dan Engkau Dzat yang mengundurkan (dan menempatkannya pada tempatnya) dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”²⁷

Selanjutnya, Ibnu ‘Arabiy rahimahullâh berkata: “Semua itu ada pada diriku begitu banyak. Adapun Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam, (beliau) terbebas darinya. Hanya saja, beliau shallallâhu ‘alaihi wa sallam menganggap (amalan) pribadinya sedikit, lantaran begitu besarnya curahan nikmat yang Allah Subhânahu wa Ta’âlâ berikan kepada beliau. Beliau shallallâhu ‘alaihi wa sallam memandang “kekurangan” dalam menjalankan hak kenikmatan tersebut (dengan beribadah) sebagai dosa-dosa. Sementara dosa-dosaku, aku lakukan dengan penuh kesengajaan, tak acuh, dan merupakan pelanggaran yang nyata. Semoga Allah Subhânahu wa Ta’âlâ masih sudi membuka pintu taubat dan menganugerahkan perlindungan dengan karunia, kemurahan dan rahmat-Nya, tiada Rabb selain-Nya”.²⁸

Al-Imam al-Qurthubiy, selain mengemukakan alasan senada di atas, beliau juga membawakan beberapa keterangan lain. Bahwa maksud permohonan ampunan Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam ialah: (1) Memintakan ampunan bagi umatmu. (2) Istighfar merupakan ibadah yang harus dikerjakan, bukan untuk memohon ampunan, akan tetapi untuk *ta’abbud* (ibadah). (3) Untuk mengingatkan umat beliau, agar jangan merasa aman (dari dosa) sehingga meninggalkan istighfar.²⁹

Al-Qâdhiy ‘Iyâdh berpendapat, permohonan ampunan Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam tersebut merupakan cermin kerendah-hatian, ketaataan dan ketundukan, serta ungkapan syukur beliau kepada Rabb (Tuhan)-nya, lantaran mengetahui dosa-dosanya sudah diampuni.

²⁷ Hadits Riwayat Al-Bukhâriy dari Abû Musa al-Asy’ari, *Shabîh al-Bukhâriy*, juz VIII, hal. 105, hadits no.6398. Makna *al-Muqaddim* dan *al-Muakhhir* berasal dari pengertian yang ditulis Ibnu Atsir di dalam *An-Nihâyah*. Makna ini juga disepakati oleh Syaikh al-Albani. Dikutip dari *Syarbu Shabîhil-Adabil-Mufrad*, karya Hushain ibn ‘Audah al ‘Awaysiyah, Cetakan I, Tahun 1423 H/2003 M, Maktabah Islâmiyyah, juz II, hal. 333.

²⁸ Ibnu Jauziy, *Zâdul Masîr*, juz IV, hal. 350.

²⁹ Al-Qurthubiy, *Al-Jâmi’ Li Ahkâmil-Qur`ân*, juz XX, hal. 215.

Al-Hâfîzh Ibnu Hajar rahimahullâh, mengutip keterangan Imam ath-Thabariy, rahimahullâh tentang masalah ini, yang menyampaikan alasan, bahwasanya beliau shallallâhu ‘alaihi wa sallam beristighfar ialah untuk melaksanakan perintah Allah yang ditujukan kepada beliau, yaitu agar bertasbih dan memohon ampunan, bila datang pertolongan dari Allah dan penaklukan (kota Makkah). Selain itu, al-Hafizh juga menukil penjelasan al-Qurthubiy, bahwa terjadinya dosa dari para nabi adalah mungkin, karena mereka juga orang-orang *mukallaf* (terbebani kewajiban), hingga khawatir kalau itu terjadi pada diri mereka, dan akibatnya tersiksa karenanya. Pendapat lainnya, yaitu agar umatnya meneladani beliau (Nabi) shallallâhu ‘alaihi wa sallam.³⁰

Sebab-sebab Pengampunan Allah Subhanâhu Wa Ta’âlâ

Mengenai faktor-faktor yang dapat mendatangkan turunnya *maghfirah* (ampunan) dari Allah Subhânahu wa Ta’âlâ, Syaikh ‘Abdur Rahmân as-Sa’diy rahimahullâh menghitungnya berjumlah empat.

Pertama: Taubat. Yaitu kembali kepada Allah dari keadaan yang tidak disukai-Nya, baik lahir maupun batin, menuju keadaan yang dicintai oleh-Nya lahir dan batin. Taubat ini akan menghapus dosa-dosa (besar-kecil) sebelumnya.

Kedua: Keimanan. Yaitu pengakuan dan membenaran yang mantap lagi menyeluruh terhadap semua yang diberitakan Allah dan Rasul-Nya yang mengharuskan pelaksanaan amalan-amalan hati, yang diikuti dengan amalan-amalan jawarih (anggota tubuh). Tidak disangsikan, kadar keimanan dapat menghapus dosa-dosa yang sudah terjadi dan dapat menghalanginya dari terjerumus ke dalam dosa. Sesungguhnya seorang mukmin, dengan keimanan dan pancaran keimanan yang tertancap kuat di dadanya, ia tidak sudi menyatu dengan kemaksiatan-kemaksiatan.

Ketiga: Amalan Shalih. Ini mencakup seluruh amalan, amalan hati, amalan jawarih, ucapan-ucapan lisan. Sebab kebaikan akan menghapuskan kesalahan-kesalahan.

Keempat: Istiqamah di atas keimanan dan hidayah serta berusaha mendulang tambahannya.

Siapa saja yang berhasil menempuh empat langkah ini, bergembiralah dengan mendapatkan ampunan dari Allah yang menyeluruh.³¹ Pijakan yang dipakai sebagai landasan Syaikh ‘Abdur-Rahmân as-Sa’diy rahimahullâh atas keterangan tersebut, yakni firman Allah Subhânahu wa Ta’âlâ:

³⁰ Al-Hâfîzh Ibnu Hajar al-‘Asqalaniy, *Fathul-Bâriy Syarhu Shahîbil-Bukhâriy*, juz XI, hal. 198.

³¹ Lihat: ‘Abdur-Rahmân ibn Nâshir as-Sa’diy, *Taisîrul Lathâfir-Rahmân Fî Khulâshati Tafsîril-Qur’ân*, hal. 186-187.

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

“Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar.” (QS Thâhâ/20: 82)

Ibrah (Pelajaran) Dari Surat An-Nashr

Dari hasil telaah kita terhadap QS an-Nashr, kita dapat memetik beberapa pelajaran. Antara lain:

1. Ternyata kenikmatan yang telah dikaruniakan oleh Allah terhadap umat Islam sangat banyak, dan oleh karenanya kita harus bersyukur kepadaNya sepanjang waktu, di mana pun, kapan pun dan atas apa pun kenikmatan yang telah diberikan oleh-Nya kepada kita semua.
2. Selain bersyukur, kita senantiasa harus bertasbih untuk memuji-Nya dan beristighfar atas setiap kesalahan kita. Karena, boleh jadi – pada suatu saat – kita pernah lalai untuk bersyukur atas nikmat-Nya, dan bahkan dalam banyak hal kita telah bersikap kufur atas nikmat-nikmat-Nya, serta melakukan berbagai bentuk kesalahan, baik dengan dengan sengaja atau tidak.

Demikian ulasan kami tentang tafsir QS an-Nashr. Mudah-mudahan bermanfaat.

Wallâhu ‘Alamu bish-Shawâb.

Imogiri, Bantul, Rabu – 18 Muharram 1438 H./19 Oktober 2016 M.